

JURNAL

ISSN : 2087 - 9865
Volume III Nomor 2, Juli 2013

Harmoni



MASJID TUA KATANGKA SYEKH YUSUF: SINKRETISME SIMBOLIK VISUAL DALAM PENDEKATAN SEMIOLOGI
(Muh. Faisal)

MUSIK MAPPADENDANG PADA UPACARA PESTA PANEN MASYARAKAT BUGIS TOLOTANG
(Sri Wahyuni Muhtar)

SENI TRADISIONAL "PAGANRANG" SEBAGAI MEDIA RITUAL MASYARAKAT MAKASSAR
(Analisis Wacana Relasi Kekuatan Kekuasaan M. Foucault)
(Yurdika)

REKONSTRUKSI KARAWITAN JAWA DALAM KARYA MUSIK "JAVA SUITE"
(Arhamuddin Ali)

MITOS GENDRANG LA BOBO' MASYARAKAT BUGIS "TOLOTANG"
(Firmansyah)

KESENIAN PEK BUNG: WARISAN BUDAYA TAK BENDA, SEBAGAI ATRAKSI WISATA DESA WIJIREJO, YOGYAKARTA
(Novena Ulita)

SEGMENTATION, TARGETING, POSITIONING KARYA MUSIK "ELONG BARĀTA" YAYASAN SA'RA TALLUA
(Haryudi Rahman)

PENINGKATAN MUTU PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SEKOLAH
MELALUI INTENSIVIKASI PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(Muhammad Rapi)

SENI KERAJINAN GERABAH DI DESA JIPANG KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA
(Sakir)

RUMAH TRADISIONAL SUKU MAKASSAR
(KONSEP DAN KEKINIANNYA DALAM RUANG KOTA MAKASSAR)
(Makmun)



Jurnal Pemikiran Pendidikan, Penelitian Ilmu-ilmu Seni, Budaya dan Pengajarannya
Terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli

DAFTAR ISI

Masjid Tua Katangka Syekh Yusuf : Sinkretisme Simbolik Visual dalam Pendekatan Semiologi	Muh. Faisal	01 - 10
Musik Mappadendang pada Upacara Pesta Panen Masyarakat Bugis "Tolotang"	Sri Wahyuni Muhtar	11 - 19
Seni Tradisional "Paganrang" sebagai Media Ritual dalam Masyarakat Makassar (Analisis Wacana Relasi Kekuatan Kekuasaan M. Foucault)	Yurdika	20 - 30
Rekonstruksi Karawitan Jawa dalam Karya Musik "Java Suite"	Arhamuddin Ali	31 - 41
Mitos Gendrang La Bobo' Masyarakat Bugis "To Lotang"	Firmansah	42 - 50
Kesenian <i>Pek Bung</i> : Warisan Budaya Tak Benda, sebagai Atraksi Wisata Desa Wijirejo, Yogyakarta	Novena Ulita	51 - 64
Segmentation, Targeting, Positioning Karya Musik "Elong Batara" Yayasan Sa'ra Tallua	Haryudi Rahman	65 - 72
✓ Peningkatan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Melalui Intensifikasi Penelitian Tindakan Kelas	Muhammad Rapi	73 - 85 ✓
Seni Kerajinan Gerabah di Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa	Sakir	86 - 93
Rumah Tradisional Suku Makassar (Konsep dan Kekiniannya dalam Ruang Kota Makassar)	Makmun	94 - 101

**PENINGKATAN MUTU PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN
SENI BUDAYA DI SEKOLAH MELALUI INTENSIVIKASI
PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

MUHAMMAD RAPI

Dosen Universitas Negeri Makassar

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian terapan yang berbeda dengan penelitian formal yang memiliki format-format yang baku. Penelitian Tindakan Kelas tidak terikat pada teori, dan format tertentu, akan tetapi lebih banyak berdasarkan pengalaman secara actual dan factual di lapangan. Penelitian tindakan kelas dapat dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, diobservasi dan refleksi, sehingga terjadi siklus-siklus yang secara kontinyu dapat dilakukan sampai mencapai hasil pembelajaran yang tuntas.

Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada bidang kesenian merupakan suatu langkah positif, karena dengan intensifikasi penelitian dalam bidang kesenian, maka segala kendala, masalah pembelajaran yang menyebabkan kualitas pembelajaran tidak maksimal dapat di atasi. Guru, Siswa, Materi Pelajaran, Metode Pembelajaran, Sarana dan Prasarana Pembelajaran, Teman Sejawat, Kepala Sekolah, komponen lainnya dan lain-lain, merupakan subyek dan obyek yang memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Identifikasi dan pengamatan, serta penelusuran semua komponen tersebut, dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran kesenian merupakan suatu alternatif yang penting. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas dalam uraian ini diklasifikasikan pada tiga ciri pokok, yaitu: 1) inquiri, 2) kolaborasi, dan 3) reflektif.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Seni Budaya dan Penelitian Tindakan Kelas

A. PENDAHULUAN

Departemen Pendidikan Nasional sejak pemberlakuan Undang-Undang nomor 2 tahun 1999 dan peraturan Pemerintah nomor 25 tahun 2000 mengalami perubahan dalam proses pengembangan kurikulum. Sebagai salah satu kebijakan pemerintah pusat menetapkan pengembangan kompetensi, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil yang selanjutnya dituangkan dalam

suatu dokumen yang disebut kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Sedangkan pemerintah daerah dan sekolah berkewajiban untuk mengembangkan kebijakan umum dan kompetensi menjadi silabus yang lebih operasional.

Pembelajaran berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai sistem pembelajaran di mana hasil belajar berupa kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dirumuskan terlebih dahulu secara jelas. Hasil belajar yang

dimaksud berupa kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diharapkan dicapai sebagai hasil pembelajaran.

Berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi, penyusunan silabus merupakan salah satu tahapan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya untuk menjawab "apa yang akan diajarkan". Silabus merupakan hasil atau produk pengembangan desain pembelajaran, yang berisikan garis-garis besar isi mata pelajaran. Silabus memuat standar kompetensi, kemampuan dasar, materi pembelajaran, rincian materi pelajaran, pengalaman belajar, serta sumber bahan. Silabus merupakan bahan yang bermanfaat sebagai pedoman bagi pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem pengujian.

Sebelum adanya istilah kurikulum berbasis kompetensi, secara berturut-turut sebelum tahun 1975, berikutnya kurikulum 1975, kemudian kurikulum tahun 1984, menyusul kurikulum 1994, berikutnya kurikulum 2000 dan 2002 yang terkenal dengan nama kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan dari KBK berubah lagi menjadi KTSP. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) implikasi dari Kurikulum berbasis kompetensi sebagai suatu konsep yang telah diberlakukan secara nasional, secara operasional belum menampakkan hasil yang memadai. Bahkan berubah nama lagi yaitu KTSP. Sebagai konsep, kurikulum berorientasi pada pencapaian hasil, baik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk diaplikasikan di masyarakat sebagai hasil perolehan dilembaga pendidikan.

Secara umum kurikulum dapat diartikan sebagai suatu rencana yang dijadikan acuan untuk melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan. Sebagai suatu rencana, tentu memiliki berbagai perangkat yang menjadi prasyarat/pendukung tercapainya rencana tersebut. Perangkat dan sarana pendukung yang dimaksud adalah segala sesuatu yang memudahkan pelaksanaan rencana tersebut secara efektif dan efisien.

Peningkatan mutu pendidikan dan mutu pembelajaran di sekolah tidak lepas dari beberapa hal; antara lain: Sumber daya manusia, sarana pendukung atau fasilitas yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran baik di ruang kelas, di laboratorium, maupun di luar kelas, seperti di lingkungan sekolah dan sebagainya. Segala macam sumber daya yang disebutkan, diperlukan dana yang cukup.

Guru sebagai salah satu unsur terpenting dalam perencanaan, proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan lain-lain tugas guru yang non teaching, memerlukan perhatian khusus. Kompetensi, dedikasi, loyalitas, dan akuntabilitas, guru sebagai ujung tombak pengejawantahan proses pembelajaran harus mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak. Tugas seorang guru di suatu lembaga pendidikan, sama pentingnya dengan pengemudi dari sebuah kendaraan, nahoda dari sebuah bahtera, dan roh dari sesosok tubuh.

Sebagai perencana, pelaksana, dan penilai proses pembelajaran di sekolah, secara terus-menerus, guru harus senantiasa mengadakan pengamatan, penelitian, pembaharuan dalam tugasnya sebagai tumpuan harapan

banyak pihak. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara imposisi kepada peserta didik, akan tetapi ia harus menjadi penata, pendorong, pembentuk watak, dan karakter peserta didik untuk menjadi insan yang berilmu, beriman, bertakwa, trampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, dan mengerti hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat, bangsa, dan agama.

B. APA, BAGAIMANA, DAN MENGAPA SEORANG GURU?

Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan guru adalah pertanyaan yang berkaitan dengan tugasnya yang menyangkut apa yang harus dipersiapkan untuk diajarkan kepada peserta didik, yaitu bahan-bahan pembelajaran atau materi pelajaran. Pertanyaan bagaimana, adalah pertanyaan tentang usaha guru, seorang guru harus berusaha menemukan cara dan teknik serta strategi untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan peserta didik untuk dapat menyerap, memahami, dan melakukan kegiatan belajar di kelas, di laboratorium, dan di luar kelas.

Adapun pertanyaan mengapa, adalah suatu prinsip sebagai seorang guru dalam melakukan aktivitas, mengapa melakukan sesuatu kepada peserta didik dengan cara dan materi tertentu, bukan dengan cara yang lainnya? Ini adalah menyangkut masalah tanggung jawab, bukan sekedar melakukan sesuatu tanpa dasar, tanpa pedoman, dan tanpa prinsip. Dalam menjalankan aktivitasnya, guru dibatasi oleh norma, dibatasi oleh tujuan, dibatasi oleh cita-cita, dan harapan masa depan peserta didik.

Sebagai tumpuan harapan berbagai pihak, seperti orang tua siswa, bangsa, dan stake - holder yang lain, guru harus senantiasa mengembangkan diri menambah wawasan, memantapkan cara-cara merencanakan pembelajaran, mempermahir cara pelaksanaan pembelajaran, dan memperbaiki cara-cara evaluasi. Sebagai sosok yang selalu dapat digugu dan ditiru, guru harus mengembangkan ketrampilan, meningkatkan kepribadian, mengembangkan sikap demokratis, jiwa penyayang, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Dalam melakukan kegiatan sebagai pembimbing, guru harus setiap saat mengadakan pengamatan, penelitian, dan perbaikan proses pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik dapat secara maksimal. Setiap langkah yang ditempuh oleh seorang guru menunjukkan arah yang lebih baik dan positif. Pemilihan materi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak didik, sesuai dengan tujuan yang ingin di capai, sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik, adalah hal yang mutlak dilakukan oleh guru.

Dalam perjalanannya yang panjang dan jauh, guru tidak boleh terpaku hanya pada satu kebiasaan, ia harus mengadakan pembaharuan dalam proses belajar dan mengajar. Harus banyak membandingkan keberhasilan-keberhasilan yang dicapai oleh guru lain dalam bidang yang sama, dan guru lain dalam bidang yang berbeda. Hal ini harus dilakukan secara terus-menerus, karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) semakin laju, kita tidak boleh berleha-leha. Tanpa mengikuti perkembangan yang semakin laju itu akan ketinggalan jauh ke belakang dan

akan tertindas oleh kemajuan itu sendiri.

Di samping memperbaiki, dan membenahi diri dengan cara belajar secara terus-menerus, guru juga harus selalu mengadakan penelitian yang secara kontinyu untuk menyelidiki kekurangan-kekurangan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru harus selalu meneliti apa yang menyebabkan kualitas pembelajaran tidak maksimal. Tindakan apa yang harus di ambil untuk mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan itu. Dengan demikian secara simultan, proses perencanaan, proses pelaksanaan, dan proses penilaian, dapat diperbaiki dan ditingkatkan yang pada akhirnya berdampak pada prestasi maksimal bagi peserta didik.

C. MENGINTENSIFKAN PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Nama lain dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS). Terlepas dari istilah yang digunakan, tujuan dilakukannya penelitian secara terus-menerus di kelas atau disekolah, adalah; untuk meningkatkan kualitas proses, dan hasil pembelajaran itu sendiri. Disadari atau tidak, dalam proses dan hasil pembelajaran kita selama ini mengalami stagnan, artinya sejak dahulu sampai sekarang mutu proses dan hasil pembelajaran tidak mengalami banyak peningkatan. Sebagai indikasi dari pada tidak adanya peningkatan proses dan hasil pembelajaran di sekolah, adalah; mutu lulusan tidak banyak mengalami peningkatan. Mutu yang dimaksud adalah berkaitan dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Bahkan ada gejala adanya kemerosotan pada aspek afektif yang

ditandai dengan sering terjadinya tawuran antar kelompok siswa. Dari aspek kognitif juga demikian, bila dibandingkan dengan negara-negara yang ada di Asia, mutu lulusan kita berada pada peringkat yang mendekati peringkat terakhir.

Penelitian tindakan kelas, adalah salah satu alternatif yang harus digalakkan oleh seluruh guru bidang studi/mata pelajaran. Dengan mengintensifkan penelitian tindakan kelas ini, akan memberikan dampak positif bagi pihak guru itu sendiri, pihak peserta didik, dan peningkatan mutu proses, dan hasil pembelajaran. Pada akhirnya akan membuahkan mutu lulusan yang berkualitas pula. Bila mutu proses, dan hasil pembelajaran setiap mata pelajaran meningkat, maka otomatis kualitas atau mutu output/lulusan akan meningkat pula. Pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal tidak mungkin akan tercapai bilamana penyebab atau akar masalahnya tidak ditemukan. Apabila akar permasalahan atau penyebab terambatnya peningkatan kualitas pembelajaran telah diidentifikasi, maka dengan mudah merencanakan tindakan-tindakan perbaikan/penyembuhannya. Tentu saja untuk menemukan akar masalah, serta mempersiapkan tindakan-tindakan perbaikannya memerlukan cara-cara tersendiri yang juga perlu perencanaan yang baik.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian terapan yang berbeda dengan penelitian formal yang memiliki format-format yang baku. Penelitian Tindakan Kelas tidak terikat pada teori, dan format tertentu, akan tetapi lebih banyak berdasarkan pengalaman secara actual dan factual di lapangan. Penelitian tindakan kelas dapat dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, diobservasi dan refleksi, sehingga terjadi siklus-siklus yang secara kontinyu dapat dilakukan sampai

mencapai hasil pembelajaran yang tuntas.

Dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, seorang guru dapat membenahi, memperbaiki kualitas proses, dan hasil pembelajarannya. PTK adalah merupakan cara konkrit di lapangan yang harus selalu dilakukan oleh guru bila ia ingin berkembang dan meningkat. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dapat dilakukan tanpa mengganggu proses pembelajaran. Perencanaan dan pelaksanaannya adalah bagian dari proses pembelajaran di kelas. Memang diperlukan sarana pendukung, akan tetapi segala macam sarana pendukung itu sudah dapat inklud dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Perencanaan, pelaksanaan, observasi-interpretasi, evaluasi, dan refleksi, adalah; merupakan satu siklus, dan merupakan karakter penelitian tindakan kelas. Satu siklus merupakan satu kesatuan tindakan dalam proses pembelajaran di kelas. Pengejawantahan komponen-komponen penelitian itu memberikan peluang yang maksimal untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Siklus-siklus dalam proses pembelajaran yang merupakan pengejawantahan Penelitian Tindakan Kelas, harus dilakukan terus-menerus oleh seorang guru sepanjang karirnya sebagai pekerja professional.

D. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KESENIAN DI SEKOLAH DALAM KAITANNYA DENGAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

a. Pendidikan Kesenian

Seperti halnya mata pelajaran atau bidang pelajaran yang lain, mata pelajaran kesenian dalam pelaksanaannya tidak luput dari kekurangan-kekurangan, dan keterbatasan-keterbatasan. Dalam pelaksanaannya di kelas, mata pelajaran kesenian, memerlukan perencanaan, pelaksanaan, sarana dan prasarana yang memadai. Demikian pula dalam meningkatkan proses dan pelaksanaannya diperlukan penelitian, pengamatan, perencanaan yang baik. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kesenian. Untuk mengetahui penyebab dan akar masalah pembelajaran kesenian, guru kesenian harus senantiasa mengadakan refleksi untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran. Seorang guru kesenian harus bertanya kepada diri, mengapa kualitas proses dan hasil pembelajaran kesenian dikelasnya mengalami hambatan dan kekurangan.

Dilihat dari urgensi dan substansinya, pembelajaran kesenian berbeda dengan bidang pelajaran yang lain. "Bidang studi kesenian memiliki karakteristik, yaitu; berfungsi mengembangkan kepekaan rasa, kreativitas, dan cita rasa estetik siswa dalam berkesenian, mengembangkan etika, kesadaran social, dan kesadaran cultural siswa dalam kehidupan bermasyarakat, serta rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia". (Depdiknas 2002:2-3)

Kualitas proses dan hasil pembelajaran kesenian tidak lepas dari pihak-pihak; seperti, sekolah, guru, lingkungan, sarana pendukung lainnya, serta keberadaan bidang studi kesenian itu sendiri. Keberadaan mata pelajaran kesenian di sekolah adalah sebagai alat pendidikan yang berkaitan dengan

aspek afektif, di samping aspek psikomotor, dan aspek kognitif. Aspek afektif merupakan hal yang dominan yang merupakan fungsi mata pelajaran kesenian di sekolah. Pada mata pelajaran kesenian, sikap peka atau sensitif, kreatif, menjadi hal yang urgen. Dengan pelajaran kesenian, para siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang peka, kreatif, lembut, punya tenggang rasa yang tinggi, mengerti bagaimana berempati, bersimpati kepada pihak lain.

Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada bidang kesenian merupakan suatu langkah positif, karena dengan intensifikasi penelitian dalam bidang kesenian, maka segala kendala, masalah pembelajaran yang menyebabkan kualitas pembelajaran tidak maksimal dapat di atasi. Guru, Siswa, Materi Pelajaran, Metode Pembelajaran, Sarana dan Prasarana Pembelajaran, Teman Sejawat, Kepala Sekolah, komponen lainnya dan lain-lain, merupakan subyek dan obyek yang memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Identifikasi dan pengamatan, serta penelusuran semua komponen tersebut, dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran kesenian merupakan suatu alternatif yang penting.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian yang menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas, umumnya diarahkan pada pencapaian sasaran sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas, isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran
- 2) Menumbuh-kembangkan budaya meneliti para dosen, dan guru agar lebih proaktif mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran;

- 3) Menumbuhkan, dan meningkatkan produktivitas meneliti para dosen dan guru khususnya, dan mencari solusi masalah-masalah pembelajaran;
- 4) Meningkatkan kolaborasi antar dosen-guru dalam memecahkan masalah pembelajaran.

C. Karakteristi Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas memiliki tiga ciri pokok, yaitu: 1) inquiri, 2) kolaborasi, dan 3) reflektif.

1) **Inquiri reflektif.** Penelitian Tindakan Kelas berangkat dari permasalahan pembelajaran riil yang sehari-hari dihadapi oleh dosen dan mahasiswa, atau guru dan siswa. Jadi kegiatan penelitian didasarkan pada pelaksanaan tugas (*practice driven*), dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (*action driven*). Masalah yang menjadi focus adalah permasalahan yang spesifik dan kontekstual, sehingga tidak terlalu merisaukan tentang kerepresentatifan sampel dalam rangka generalisasi. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas bukanlah untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara meluas. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas, adalah; untuk memperbaiki *praksis* secara langsung, di sini, dan sekarang (Raka Joni, 1998)

Penelitian tindakan kelas menggunakan metodologi yang agak longgar, khususnya dalam kalibrasi instrument penelitian. Namun demikian, penelitian tindakan kelas tetap menerapkan metodologi yang taat azas (*disciplined inquiry*) dalam hal pengumpulan data yang menekankan pada obyektivitas. Pengungkapan kebenaran dilakukan secara cermat dan obyektif sehingga

memungkinkan terselenggaranya peninjauan ulang oleh sejawat (peer review). Proses dan temuan penelitian tindakan kelas didokumentasikan secara rinci dan cermat. Proses dan temuan dilakukan melalui observasi, evaluasi, dan refleksi sistematis dan mendalam (Mc Niff.1992 :9). Penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai suatu inquiri reflektif (self-reflective inquiry).

2) **Kolaboratif.** Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh dosen, tetapi ia harus berkolaborasi dengan guru. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan. Kolaborasi ini tidak bersifat basa basi, tetapi harus tertampilkan dalam keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut (perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi-evaluasi, dan refleksi), sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian.

3) **Refleksi.** PTK memiliki ciri khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan penelitian formal, yang sering mengutamakan pendekatan eksperimental, penelitian tindakan kelas lebih menekankan pada proses refleksi terhadap proses dan hasil penelitian secara terus menerus untuk mendapatkan penjelasan dan justifikasi tentang kemajuan, peningkatan, kemunduran, kekurangan-efektifan, dan sebagainya dari pelaksanaan sebuah tindakan untuk dapat dimanfaatkan memperbaiki proses tindakan pada siklus kegiatan lainnya.

d. Masalah Penelitian

1) Merasakan Adanya Masalah

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dosen/guru sering kali menghadapi berbagai masalah. Namun dosen/guru tidak selalu menyadari hal itu sebagai masalah yang perlu dicarikan pemecahannya. Oleh karena itu dosen/guru perlu menumbuhkan kepekaan terhadap adanya permasalahan pembelajaran. Sikap peka dan kemauan memecahkan masalah sangat diperlukan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Penelitian harus dilakukan oleh dosen/guru pengampu mata kuliah/mata pelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya (Karyadi: 2005).

Salah satu cara untuk merasakan adanya masalah yaitu dengan cara bertanya kepada diri sendiri (melakukan refleksi awal) mengenai kualitas pembelajaran yang selama ini dicapai. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berbentuk sebagai berikut. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif? Apakah siswa cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran? Apakah sarana/prasarana pembelajaran cukup memadai? Apakah pemerolehan hasil pembelajaran cukup tinggi? Apakah hasil pembelajaran cukup berkualitas/apakah ada unsur inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran? Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran inovatif tertentu?

2) Mengidentifikasi Masalah

Masalah-masalah yang dihadapi dosen/guru tersebut perlu diidentifikasi untuk dicari masalah mana yang layak dipecahkan terlebih dahulu. Pada tahap ini yang penting

adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami dalam pembelajaran atau masalah yang terkait dengan manajemen kelas, iklim belajar, proses belajar mengajar, dan perkembangan personal. Persoalan aktual tersebut kemudian dijabarkan ke dalam topik-topik yang lebih operasional. Tahap ini disebut dengan tahap mengidentifikasi permasalahan.

Adapun cara melakukan identifikasi masalah adalah sebagai berikut;

- Menulis semua hal yang terkait dengan pembelajaran yang dirasakan perlu memperoleh perhatian untuk menghindari dampak yang tidak diharapkan.
- Memilah dan mengklasifikasikan masalah sesuai dengan jenisnya, mencatat jumlah siswa/mahasiswa yang mengalaminya, dan mengidentifikasi frekuensi timbulnya masalah.
- Mengurutkan masalah sesuai dengan urgensinya untuk ditindaki (kemudahannya, keseringannya, dan jumlah siswa/mahasiswa yang mengalami).
- Tim peneliti kemudian secara bersama-sama memilih permasalahan yang urgen untuk dipecahkan.
- Selanjutnya masalah-masalah tersebut dikaji kelayakan, signifikansi, dan kontribusinya terhadap perbaikan pembelajaran apabila berhasil dipecahkan.

3) Menganalisis masalah

Setelah memperoleh sejumlah permasalahan melalui proses identifikasi, maka dilanjutkan dengan analisis untuk menentukan urgensinya. Analisis terhadap masalah dimaksudkan untuk menentukan tindak lanjut perbaikan atau pemecahan yang dibutuhkan

Kegiatan menganalisis masalah adalah kegiatan melakukan kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya. Sebagai acuan dapat diajukan antara lain pertanyaan-pertanyaan berikut;

- Apa kondisi prasyarat untuk terjadinya masalah?
- Bagaimana keterlibatan masing-masing komponen pembelajaran dalam terjadinya masalah?
- Bagaimana alternatif yang dapat diajukan?
- Bagaimana perkiraan waktu yang diperlukan untuk pemecahan masalah?

Analisis masalah tersebut digunakan untuk merancang tindakan, baik dalam bentuk spesifikasi tindakan maupun keterlibatan peneliti yang akan berkolaborasi dan berpartisipasi. Selain itu analisis masalah juga digunakan merencanakan waktu dalam satu siklus, menetapkan indikator perubahan, dan mengukur adanya peningkatan sebagai dampak tindakan.

4). Memilih dan merumuskan masalah

Dalam memilih masalah yang layak diangkat sebagai masalah PTK perlu

- diperhatikan hal-hal berikut.
- Masalah tersebut adalah masalah pembelajaran aktual yang benar-benar ada di dalam perkuliahan atau pembelajaran yang ada di sekolah.
- Masalah tersebut dapat dicari dan diidentifikasi faktor penyebabnya. Faktor penyebab tersebut menjadi dasar untuk menentukan alternatif tindakan yang akan diberikan.
- Ada alternatif tindakan yang dipilih untuk dilakukan oleh peneliti.

- Masalah memiliki nilai strategis bagi peningkatan atau perbaikan proses dan hasil pembelajaran.

Pertanyaan yang dapat diajukan untuk mengkaji kelayakan masalah yang dipilih antara lain sebagai berikut:

- Apakah masalah dapat diidentifikasi dengan jelas?
- Apakah ada bukti empiris yang memperlihatkan keberhasilan tindakan serupa yang pernah dilakukan sebelumnya?
- Bagaimana kesiapan peneliti melaksanakan tindakan yang telah dipilih?

Selanjutnya masalah-masalah yang telah diidentifikasi itu dirumuskan secara jelas, spesifik dan operasional. Perumusan masalah yang jelas memungkinkan peneliti untuk memilih tindakan yang tepat.

Dalam merumuskan masalah, peneliti perlu memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut:

- a) Aspek Substansi
- b) Aspek orisinalitas
- c) Aspek formulasi
- d) Aspek teknik

Dari aspek substansi perumusan masalah perlu dipertimbangkan bobot dan manfaat tindakan yang dipilih, untuk meningkatkan dan/atau memperbaiki pembelajaran. Sedangkan dari aspek orisinalitas tindakan perlu dipertimbangkan apakah tindakan tersebut merupakan suatu hal baru yang belum pernah dilakukan dosen/guru sebelumnya.

Dari aspek formulasi, masalah dapat dirumuskan dalam bentuk kalimat Tanya. Rumusan masalah hendaknya tidak bermakna ganda, tetapi lugas menyatakan

secara eksplisit dan spesifik tentang apa yang dipermasalahkan, dan tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

Dari aspek teknis, dipertimbangkan kemampuan peneliti untuk melaksanakan penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti perlu memiliki kemampuan metodologi penelitian, penguasaan materi ajar, teori, strategi dan metodologi pembelajaran, kemampuan menyediakan fasilitas untuk melakukan PTK (dana, waktu, dan tenaga). Oleh karena itu disarankan bagi peneliti pemula untuk berangkat dari permasalahan sederhana tetapi bermakna, memiliki nilai praktis bagi dosen/guru dan semua yang berkolaborasi dapat memperoleh pengalaman untuk mengembangkan keprofesionalannya.

Berikut ini ada beberapa petunjuk yang dapat dipakai sebagai pertimbangan untuk merumuskan masalah PTK (Kerlingger 1973: 17-18; Tuckman, 1978: 20; Ary et al 1982: 87; Suryabrata, 1983: 71; Ardana, 1987: 62 di Kasbola & Sukaryana 2001):

- 1) Masalah hendaknya dirumuskan secara jelas, dalam arti tidak mempunyai makna ganda.
- 2) Masalah penelitian dapat dituangkan dalam kalimat tanya.
- 3) Rumusan masalah umumnya menunjukkan hubungan antara dua variabel. Variabel bebas berupa tindakan, dan variabel terikat berupa hasil tindakan tersebut.

- 4) Rumusan masalah hendaknya dapat diuji secara empirik. Maksudnya, dengan rumusan masalah itu memungkinkan dikumpulkannya data untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- 5) Rumusan masalah menunjukkan secara jelas subyek dan /atau lokasi penelitian.

Berikut beberapa contoh rumusan masalah PTK

- Bagaimana pemberian tugas kelompok dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan?
- Apakah pemberian tugas kelompok dapat memberikan pemahaman mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan?
- Bagaimana pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan ketrampilan pemahaman mahasiswa dalam mengerjakan soal-soal Reaksi Redoks
- Bagaimana penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam menulis
- Bagaimana pembelajaran dengan peta konsep dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa atas konsep-konsep fotosintesis.

Dalam PTK jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak berupaya atau tidak, tetapi

harus diuraikan bentuk dan intensitas perubahan yang disebabkan oleh tindakan yang dipilih.

Hipotesis Tindakan

Setelah masalah dirumuskan secara operasional, bila perlu dapat dirumuskan hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan adalah dugaan mengenai perubahan yang mungkin terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis dalam penelitian formal. Hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam bentuk keyakinan bahwa tindakan yang diambil akan dapat memperbaiki proses, atau hasil. Hipotesis tindakan merupakan alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk dilakukan dalam rangka memecahkan masalah yang diteliti. Secara teknis hipotesis tindakan pada dasarnya menyatakan "Jika dilakukan suatu tindakan tertentu, peneliti percaya bahwa tindakan tersebut akan mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi"

Berkenaan dengan pernyataan, bahwa hipotesis adalah jawaban terhadap masalah yang diteliti yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat keberhasilannya, maka untuk dapat merumuskan hipotesis tindakan secara tepat, peneliti perlu melakukan hal-hal berikut:

- Kajian terhadap teori-teori pembelajaran dan teori-teori pendidikan
- Kajian terhadap hasil penelitian yang relevan

- dengan masalah yang diteliti
- Kajian terhadap pendapat dan saran pakar pendidikan
 - Diskusi intensip dengan teman sejawat atau sesama dosen, dengan praktisi pendidikan, dan anggota masyarakat yang peduli akan perkembangan pendidikan

Untuk memberi gambaran tentang keterkaitan masalah dan hipotesis tindakan, perlu ada keterkaitan antara masalah yang diteliti dengan hipotesis tindakan yang diajukan, berikut ini diberikan sebuah contoh imajinatif.

Seorang kepala sekolah dan sejumlah guru bermaksud mengembangkan jurusannya menjadi unggulan. Setelah mengidentifikasi dan menganalisis sejumlah masalah mereka memutuskan masalah berikut untuk diteliti. "Apakah pengelompokan siswa menjadi kelompok cerdas dan kelompok biasa yang diikuti dengan perlakuan lebih (ekstra) kepada kelompok cerdas dapat meningkatkan peringkat keunggulan sekolah di daerahnya?". Hipotesis tindakan yang diajukan adalah "Pembagian siswa menjadi kelompok cerdas dan kelompok biasa serta memberikan perlakuan lebih (ekstra) kepada siswa kelompok cerdas akan meningkatkan peringkat keunggulan sekolah dari tahun ke tahun sejak lulusan pertama siswa yang dikelompokkan tersebut.

Contoh lain rumusan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- Peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan dapat dilakukan dengan memberikan tugas kelompok
- Peningkatan ketrampilan siswa dalam mengerjakan soal-soal pecahan dapat dilakukan dengan pembelajaran kooperatif
- Peningkatan ketrampilan siswa dalam menulis dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada proses.

E. PENUTUP

Salah satu upaya yang mendesak untuk diperhatikan adalah masalah pendidikan, dan kualitas pendidikan. Kemajuan dan kesejahteraan sebuah bangsa tidak lepas dari pada kemajuan dan kualitas sumber daya manusianya. Artinya, pendidikan adalah hal yang paling urgen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seluruh bidang pelajaran yang ada di sekolah harus berlomba dan bersaing untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Semua pihak, dan semua bidang pelajaran harus mendapat perhatian secara maksimal dan kontinyu untuk dapat meningkatkan, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaannya. Termasuk dalam hal ini adalah bidang kesenian yang juga memegang peran penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia.

Kualitas proses dan hasil pembelajaran kesenian tidak lepas

dari pihak-pihak; seperti, sekolah, guru, lingkungan, sarana pendukung lainnya, serta keberadaan bidang studi kesenian itu sendiri. Keberadaan mata pelajaran kesenian di sekolah adalah sebagai alat pendidikan yang berkaitan dengan aspek afektif, di samping aspek psikomotor, dan aspek kognitif. Aspek afektif merupakan hal yang dominan yang merupakan fungsi mata pelajaran kesenian di sekolah. Pada mata pelajaran kesenian, sikap peka atau sensitif, kreatif, menjadi hal yang urgen. Dengan pelajaran kesenian, para siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang peka, kreatif, lembut, punya tenggang rasa yang tinggi, mengerti bagaimana berempati, bersimpati kepada pihak lain.

Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada bidang kesenian merupakan suatu langkah positif, karena dengan inter-sifikasi penelitian dalam bidang kesenian, maka segala kendala, masalah pembelajaran yang menyebabkan kualitas pembelajaran tidak maksimal dapat di atasi. Guru, Siswa, Materi Pelajaran, Metode Pembelajaran, Sarana dan Prasarana Pembelajaran, Teman Sejawat, Kepala Sekolah, kompen lainnya dan lain-lain, merupakan subyek dan obyek yang memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Identifikasi dan pengamatan, serta penelusuran semua komponen tersebut, dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran kesenian merupakan suatu alternatif yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, W. 1987. *Bacaan Pilihan dalam Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Depikbud Dirjen Dikti, P2LPTK.
- Ary, D., Jacobs, L.C. dan Razavieh, A. 1982. *Introduction to Research in Education*, New York.
- Depdikbud, 1999. *Bahan Pelatihan Penelitian Tindakan*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, Dikmenum.
- Ghotimah, Husnul, dkk. 2005. *Laporan koordinator Bidang Studi Biologi Semester II Tahun Pelajaran 2004-2005* Malang: Yayasan Pendidikan Universitas Negeri Malang: SMA Laboratorium UM
- Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Class room Research*, Sccond Edition. Buckingham, Philadelphia: open University Press.
- Karyadi, Benny, 2005. *Konsep Dasar dan karakteristik Penelitian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP)*. Makalah pelatihan PPKP. Batam 8 -11 Agustus 2005
- Kasbolah, Kasiani E. S. dan Sukaryana, I Wayan. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas untuk guru*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Kemmis, S dan Mc Taggart, R 1988. *The Action Research Planner*. Third Edition. Victoria: Deakin University Press

Kerlinger, F.N. 1973. *Foundation of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc

Mills, Geoffery. 2003. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*, New Jersey: Prentice Hall

Reed, A.J.S. & Bergermann, V.E. 1992. *A Guide to Observation and Participation: In the Classroom*. Connecticut: The Dushkin Publishing Group, Inc.

Suryabrata. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.

Tuckman, B.W. 1970. *Conducting Education Research*. New York: Harcourt brace Javanovich.